

BAB I
BIMBINGAN AGAMA ISLAM
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I
BATU NUSAKAMBANGAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan agama Islam adalah ”proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat” (Faqih,2000: 4). Anwar Sutoyo mengartikan bimbingan dan konseling Islami sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam (Anwar, 2007: 25).

Menurut UU No. 38 tahun 1999, pasal 13 menjelaskan bahwa, bimbingan keagamaan merupakan andil yang sangat besar terhadap perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi melalui bahasa agama serta sebagai sarana dalam membangun watak suatu bangsa (*nation character building*). Masyarakat yang cerdas akan senantiasa memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula terhadap bangsanya. Memberikan bimbingan terhadap masyarakat, terutama di bidang keagamaan merupakan salah satu

tujuan nasional negara Republik Indonesia yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, bangsa Indonesia senantiasa melaksanakan pembangunan yang bersifat fisik materi dan mental spiritual, yaitu melalui pembangunan di bidang agama yang mencakup suasana kehidupan beragama yang penuh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatnya *akhlaq* mulia, terwujudnya kerukunan hidup umat beragama yang dinamis sebagai landasan persatuan dan kesatuan bangsa dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional. Untuk merealisasikan tujuan tersebut perlu dilakukan berbagai upaya, antara lain dengan memberikan pembinaan terhadap narapidana.

Bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan Cilacap berisi tentang penyampaian pesan moral melalui bahasa agama terhadap semua narapidana, dengan harapan membekali diri sebelum mereka keluar dari lapas tersebut. Adapun bentuk bimbingannya berupa 1) *tahfiz* al-Qur'an agar mereka dapat memahami al-Qur'an secara baik dan benar guna mendukung pengamalan ajaran Islam juga sebagai sarana memelihara amal ibadah terutama al-Qura'an dan amal shaleh. Mereka dilatih untuk berinteraksi dengan al-Qur'an juga mendorong semangat hidup di waktu yang akan datang, disamping menghidupkan sunah Nabi. Karena siapapun yang menghidupkan sunah maka pertolongan Allah akan datang, dan siapapun yang meninggalkan sunah berarti menunda datangnya kemenangan Allah SWT. Kemudian 2)

pengajian rutin mingguan sebelum shalat jum'at dilaksanakan dengan maksud agar mereka memahami Islam tidak secara parsial tapi menyeluruh atau sempurna. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tapi juga pendidikan, dan musyawarah. 3) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dengan maksud agar mereka dapat mengingat kembali sejarah perjuangan Islam di masa Nabi sehingga dapat mengambil hikmahnya. Peringatan diawali pengajian, ceramah agama dan shalat berjamaah. Biasanya PHBI dilaksanakan setiap bulan yang bersangkutan datang seperti : - Tahun Baru Hijriyah (1 Muharram), - Maulid Nabi Muhammad SAW (12 Rabiul Awwal), - Isra Mi'raj (27 Rajab), - Nuzulul Qur'an (17 Ramadhan), Idul Fitri (1 Syawwal), dan Idul Adha (10 Zulhijjah). 4) Shalat berjamaah bersama sebagai wujud silaturahmi harian antara narapidana yang beragama Islam dengan petugas dan pegawai. Shalat berjamaah dilakukan setiap waktu shalat secara tertib dengan imam dari pegawai Lembaga Pemasyarakatan. 5) Tarkhim Ramadhan sebagai bentuk silaturakhim antara pemerintah dengan narapidana yang terdiri dari unsur Kementerian Agama dan Pemerintah Kabupaten Cilacap dengan harapan adanya komunikasi yang dibangun secara intensif. Dengan tujuan dapat mengeratkan antara pejabat pemerintah dengan warga binaan yang dilanjutkan dengan buka puasa shalat isya dan tarawih bersama (Edi Warsono, SH, Selaku Kepala Seksi Bimkemas, wawancara tanggal 2 September 2011).

Nusakambangan adalah nama sebuah pulau dalam wilayah kota administratif Cilacap, yang dikenal masyarakat sebagai Lembaga Pemasyarakatan berkeamanan tinggi di Indonesia. Karena termasuk Lembaga Pemasyarakatan kelas internasional yang berarti penghuninya terdiri dari berbagai negara di dunia dengan skala kasus paling berat. Untuk mencapai pulau Nusakambangan seseorang/ pengunjung harus menyeberang menggunakan kapal feri dari pelabuhan khusus yang dikelola oleh Kementerian Hukum dan HAM. Pulau Nusakambangan memiliki status sebagai cagar alam di samping untuk latihan militer, juga merupakan habitat bagi pohon-pohonan langka. Nama Nusakambangan berasal dari “nusa kembangan” yang berarti “pulau bunga-bunga” dan diabadikan menjadi pendopo kabupaten Cilacap yang bernama “Pendopo Wijayakusuma Sakti”.

Di Nusakambangan semula terdapat sembilan Lembaga Pemasyarakatan (untuk narapidana dan tahanan politik) namun yang sekarang beroperasi tinggal enam yaitu: a) LP Batu dibangun tahun 1925, b) LP Besi dibangun tahun 1929, c) LP Kembang Kuning dibangun tahun 1950, d) LP Permisan dibangun tahun 1908, e) LP Narkoba dibangun tahun 1970, f) LP Terbuka. Sedangkan lima lainnya yaitu; Nirbaya, Karang Tengah, Limus Buntu, Karang Anyar, dan Gleger telah ditutup, namun sekarang telah dibangun Lembaga Pemasyarakatan khusus narkoba penjara terbuka, dan penjara super maksimum. Penghuni pulau hanya para narapidana dan pegawai Lembaga Pemasyarakatan beserta keluarga

dibawah pengawasan dari Kementerian Hukum dan HAM dan Pemda Kabupaten Cilacap (Edi Warsono, SH, selaku Kepala Seksi Bimkemas, wawancara tanggal 2 September 2011).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka masalah pokok penelitian ini adalah Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan Cilacap dalam hal:

1. Mengapa diperlukan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan Cilacap ?
2. Bagaimana implementasi bimbingan agama Islam bagi narapidana selama di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan Cilacap ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui alasan perlunya bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan Cilacap.
- b. Mengetahui implementasi bimbingan agama Islam bagi narapidana selama di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan Cilacap.

D. Kerangka Teori

Merumuskan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan akan lebih sulit bila dibandingkan di majelis ta'lim, karena audien yang berbeda akan menjadikan metode dan materi yang disampaikan juga berbeda. Mengingat perbedaan itulah perlu adanya bimbingan, arahan dan dorongan bagi narapidana agar mereka dapat menyadari akan kesalahan yang pernah dilakukan. Untuk memahami istilah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal dengan menggunakan bahasa agama. Bahkan, bisa dikatakan bahwa bimbingan merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat bimbingan inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Bimbingan akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama (Musfir, 2005: 16).

Bimbingan merupakan terjemahan kata bahasa Inggris *guidance*, yang berarti latihan, pendidikan, bimbingan (Mangunharjana, 1986: 11). Sejauh berhubungan dengan pengembangan manusia, bimbingan merupakan bagian dari pendidikan. Bimbingan lebih menekankan pada pengembangan manusia dari segi praktis, pengembangan sikap,

kemampuan dan kecakapan. Sedangkan pendidikan menekankan pada pengembangan manusia, dari segi teoritis, pengembangan pengetahuan dan ilmu (Mangunharjana, 1986: 11).

Secara istilah bimbingan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif (Mangunharjana, 1986: 12).

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata “bimbingan” berarti “usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik” (Purwodarminto, 1995: 134). Suatu bimbingan agar dapat memberikan hasil yang baik, maka bimbingan perlu memperhatikan program bimbingan yang dilakukan. Program bimbingan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara bimbingan (Mangunharjana, 1986: 17).

Bimbingan agama Islam adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat” (Faqih, 2000: 4). Anwar Sutoyo mengartikan bimbingan dan konseling Islami sebagai suatu usaha membantu individu dan menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang

dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Anwar, 2007: 25).

b. Narapidana dan konsep pemasyarakatan

Agama Islam merupakan undang-undang Allah SWT yang mengatur tingkah laku manusia ke arah terbentuknya moralitas yang Islami. Oleh karena itu tingkah laku narapidana, yang merupakan tindakan kriminal merupakan pelanggaran hukum yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dan berkesinambungan dan bimbingan agama Islam merupakan salah satu langkah yang sangat penting. Artinya bagi kehidupan dan kepribadian mereka untuk mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan dan norma-norma Islami.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan memiliki visi memulihkan kesatuan hubungan hidup, selaku warga binaan, individu, anggota masyarakat dan makhluk Allah SWT. Adapun konsep yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan sebagai berikut :

- Membentuk warga binaan menjadi manusia seutuhnya, menyadari akan kesalahan, memperbaiki diri dan tidak akan mengulangi tindakan pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif dan berperan dalam pembangunan, dapat hidup wajar berperilaku baik dan bertanggung jawab.

- Memberikan perlindungan Hak Asasi Manusia dalam rangka membantu kelancaran proses penyidikan, penentuan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
- Memberikan perlindungan Hak Asasi Manusia bagi pihak yang berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita sebagai barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan (Edi Warsono, SH, selaku Kepala Seksi Bimkemas, wawancara tanggal 3 September 2011).

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah berupaya melaksanakan penelusuran terhadap berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok masalah dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar arah dan fokus penelitian tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya melainkan mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti.

Sebagaimana penelitian awal, penulis telah mengadakan penelitian kepustakaan atau membaca berbagai literatur penelitian untuk membantu pelaksanaan penelitian lapangan ini.

Penelitian tentang pembinaan keagamaan bagi para nara pidana telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya :

1. Lift Anis Ma'shumah, dkk dalam penelitiannya yang berjudul ;
“Peningkatan Harkat Kemanusiaan Wanita Studi kasus tentang pembinaan nara pidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Soegiyopranoto Semarang” (Jurnal Walisongo, 2002: 27-28). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa, *pertama* pembinaan, nara pidana lebih ditekankan pada pembinaan fisik yaitu berolah raga, yang bertujuan untuk menjaga kesehatan badan. *Kedua*, pembinaan ketrampilan, untuk membekali para narapidana setelah kembali ke masyarakat. Sedangkan yang *ketiga*, pembinaan mental spiritual yang terangkum dalam dua bentuk yaitu budi pekerti atau akhlak dan kegiatan keagamaan, kegiatan ini dilakukan sesuai dengan agamanya masing-masing. Bagi yang beragama Islam kegiatan ini berupa ceramah agama, yang bertujuan untuk merubah sikap narapidana, kemudian pembinaan intelektual yang berupa kejar paket A, yang ditekankan pada ketrampilan atau keahlian. Fisik yang sehat itu akan mendorong dan mendukung jiwa yang sehat sehingga lebih mudah untuk menerima bimbingan. Materi ketrampilan sebagai bekal awal bagi narapidana sebelum bebas dari lembaga pemasyarakatan, sehingga di masyarakat nanti mereka sudah siap kerja atau mandiri terutama wirausaha. Sedang bimbingan dan pembinaan mental untuk membekali diri berakhlaqul karimah baik di lembaga pemasyarakatan atau setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakata. Sedangkan kejar paket A untuk mengantisipasi narapidana yang belum memiliki

ijazah setara SD, berkat ijazah inilah secara formal berpendidikan dasar.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Sholihan Manan (1997: 97) dengan judul: “Pembinaan Agama Sebagai Upaya Rehabilitasi Bagi Narapidana: Studi tentang pola pembinaan agama Islam para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisolok Surabaya”.

Dalam penelitian tesisnya Sholihan lebih menekankan pada upaya merehabilitasi narapidana dan tidak membahas secara luas tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam, bahwa yang menjadi faktor utama kurang berhasilnya proses rehabilitasi narapidana adalah model pembinaan yang kurang mengena secara psikologis. Bimbingan agama Islam yang kesannya monoton atau stagnan menjadikan narapidana bosan dan jenuh sehingga perlu variatif materi dan metode yang disampaikan. Metode yang tepat pada narapidana dengan cara meningkatkan kemampuan dan bahasa agama yang disampaikan tidak menyinggung perasaan narapidana.

3. Studi tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di rumah tahanan negara Demak oleh: Muh Isa Ansori, dalam tesisnya mengungkapkan tentang penelitian dan pengkajian khusus tentang “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak”. Dengan harapan dapat dikemukakan suatu pemikiran tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan yang bersifat menyeluruh dan terpadu (Ansori, 2006: 50).

Dalam penelitiannya Muh Isa Ansori lebih menekankan pada pemikiran secara komprehensif, sehingga pola pendidikan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak akan lebih mudah diterima, diserap, dan diaplikasikan oleh narapidana selama di Lapas atau setelah bebas. Sehingga kualitas pemateri lebih ditingkatkan dalam kualifikasi pendidikan atau materi yang disampaikan.

Bedanya dengan ketiga penelitian diatas, *pertama* pada lokasi penelitian yang *kedua*, pada program bimbingan agama Islam yang menekankan pada kelima aspek yaitu: *tahfiz* al-quran, pengajian rutin menjelang shalat jum'atan, peringatan hari besar Islam, shalat berjamaah dan tarkhim ramadhan, *ketiga*, implementasi bimbingan agama Islam dikalangan narapidana. Dari ketiga perbedaan itulah penulis mengambil topik penelitian tentang “ *Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan Cilacap*” yang akan diteliti.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana pendekatan ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuan artinya untuk mendiskripsikan keutuhan kasus dan memahami makna dan gejala. Dengan pengertian lain, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan

menggunakan prosedur statistik (Ghony, 1997: 11).. Dalam penelitian kualitatif ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau paradigma *interpretative*, suatu realitas atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh *holistic* karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2006: 11). Metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan apa-apa yang telah dilakukan dalam bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan. Di dalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada. Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan akan diperoleh ketajaman dan keluasan dalam melakukan analisis.

Jenis penelitian yang digunakan kualitatif, karena data-data yang dipergunakan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan dalam angka-angka (Muhajir, 1991: 63). Jenis penelitian kualitatif ini juga tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna yaitu data dibalik yang tampak. Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan *transferability* atau keteralihan. Yang berarti dapat ditransferkan atau diterapkan di

tempat lain, manakala kondisi tempat lain tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian, penelitian lapangan (*field research*), dengan fokus penelitiannya di Lembaga Pemasarakatan Klas I Batu Nusakambangan Cilacap (Sugiyono , 2006: 13).

Tema yang akan diteliti adalah : "*Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Klas I Batu Nusakambangan Cilacap*".

Sumber data primer adalah tema/ sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2006: 62). Dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*), (Suprayogo dan Tobroni, 2001: 13).

2. Sumber Data

Sumber data primer di Lembaga Pemasarakatan Klas I Batu Nusakambangan Cilacap adalah kepala lapas selaku *policy maker* dan pegawai sebagai perancang dan pelaksana tugas sehari-hari. Kedua subyek primer ini terkait langsung dengan permasalahan utama yang menjadi faktor dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2006: 62). Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap ini berupa cerita, penuturan atau catatan mengenai model bimbingan agama Islam yang digunakan dalam lembaga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, digunakan tiga teknik yaitu :

a. Observasi

Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan kejadian yang diselidiki (Sugiyono, 2006: 162). Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dengan teknik ini dilakukan pengamatan secara langsung pada kegiatan sehari-hari narapidana, kegiatan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan Cilacap.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2006: 314). Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengambil atau mengutip suatu dokumen atau catatan yang ada. Misalnya data lembaga pemasyarakatan, data pegawai, data narapidana, data kegiatan bimbingan agama Islam serta data kegiatan lain di Lembaga Pemasyarakatan klas I Batu Nusakambangan.

c. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara *interviewer* guna memperoleh informasi dari terwawancara (Sugiyono, 2006: 154). Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam atau bertanya secara langsung kepada para informan yang terdiri dari kepala lapas, pegawai, narapidana tentang keadaan Lembaga Pemasyarakatan dan kegiatan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan Cilacap.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama, pendahuluan. Pada bagian ini dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang bimbingan agama Islam dan Narapidana. Dalam bab ini ada lima sub bab yaitu : pada sub bab pertama membahas : bimbingan agama Islam yang terdiri dari : pengertian bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, aspek bimbingan agama Islam, model bimbingan agama Islam, dan bimbingan dalam pemikiran Islam. Sub bab kedua membahas tentang narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan yang terdiri dari: pengertian dan masalah narapidana, filosofi dan tujuan Lembaga

Pemasyarakatan, panduan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan. Sub bab ketiga membahas tentang perlunya Bimbingan Agama Islam bagi Narapidana. Sub bab keempat membahas tentang intensitas Bimbingan Agama Islam yang terdiri dari: tahfiz al-Qur'an, pengajian rutin menjelang shalat jum'atan, Peringatan Hari Besar Islam, shalat berjama'ah dan tarkhim Ramadhan. Sub bab kelima membahas tentang pembimbing dalam Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan.

Bab ketiga, berisi tentang Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan, yang terdiri dari; sejarah singkat, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, penyebab menjadi narapidana dan perlunya bimbingan agama Islam bagi narapidana.

Bab keempat, berisi tentang implementasi bimbingan agama Islam dikalangan narapidana. Dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab meliputi : sub bab pertama tentang klasifikasi narapidana, sub bab kedua tentang strategi bimbingan agama Islam, dan sub bab ketiga tentang faktor penunjang dan penghambat bimbingan agama Islam.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini menguraikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas keseluruhan hasil penelitian, diakhiri dengan saran-saran dan penutup (lihat lampiran).